

Gambaran Emosional Anak-Anak Korban Konflik Bersenjata di Ambon dan Sekitarnya (Dilihat dari Human Figure Drawings)

Yapina Widyawati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20344772&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Konflik yang berkepanjangan di Ambon menimbulkan berbagai macam kerugian baik fisik maupun psikologis. Sampai tahun 2000, akibat konflik dan kekerasan di Maluku tercatat 8000 orang tewas, sekitar 4000 orang luka-luka, ribuan rumah, perkantoran dan pasar dibakar, ratusan sekolah hancur serta terdapat 692.000 jiwa sebagai korban konflik yang sekarang telah menjadi pengungsi di dalam dan luar Maluku (Corputty, 2000).

Kerusuhan dan konflik yang berkepanjangan akan menguras tenaga, pikiran dan harta benda korban. Bersamaan dengan itu, trauma dan stress yang diderita akibat adanya konflik akan membekas pada diri manusia yang mengalaminya. Ketakutan dan hilangnya rasa aman menyebabkan mereka merasa lumpuh dan tak berdaya (Ida Kaplan & Diana Orlando, 1998; Mona Macksound, 1993 dalam Hadis, 2002).

Pengalaman sosial psikologis tersebut akan membentuk reaksi trauma pada diri penderita. Melihat seseorang terluka "atau terbunuh, mengalami bencana dan kecelakaan adalah hal yang paling banyak membuat orang mengalami trauma (Resick, 2001). Mereka selalu dalam ketakutan, selalu siap siaga tanpa tahu apa yang akan terjadi (Hadis, 2002).

Penanganan penuh dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait campur tangan atau intervensi dari pihak lain diperlukan bagi anak-anak karena dampak dari konflik bersenjata ini mengenal diri mereka. Berkaitan dengan proses penanganan anak-anak korban konflik bersenjata ini, perlu dipahami apa yang terjadi dalam dirinya, dalam hal ini gambaran emosionalnya, agar intervensi yang dilakukan optimal, sesuai dengan keadaan anak tersebut.

Gambaran emosional anak-anak dapat diketahui dengan alat bantu. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan adalah alat tes psikologi berupa teknik proyeksi dengan menggambar. Salah satu tes menggambar yang dapat digunakan adalah human figure drawings (HFDS). Dari penelitian ini ingin dilihat bagaimana gambaran emosional anak-anak berusia 10 - 12 tahun yang menjadi korban konflik di Ambon dan sekitarnya dilihat dari tes menggambar orang.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa hasil gambar orang dari anak-anak korban konflik di Ambon dan sekitarnya berjumlah 45 anak.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak-anak korban konflik di Ambon dan sekitarnya menunjukkan adanya perasaan tidak aman dan tidak mampu serta depresi. Dari gambar menunjukkan juga adanya

kecemasan pada diri mereka. Anak-anak mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan lingkungan serta cenderung menarik diri. Mereka juga tampak impulsif dan kurang kontrol diri. Terlihat juga adanya ketegangan serta kecenderungan acting-out dan berorientasi pada masa lalu.